

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN HIPEREMESIS GRAVIDARUM (HEG)

Precelia Fransiska¹, Rahmi Febriana²
Akademi Kebidanan Rangka Husada Prabumulih
Email: preceliafransiska5@gmail.com

ABSTRAK

Hiperemesis gravidarum merupakan keadaan ibu hamil yang mual dan muntah berlebihan sehingga mengganggu kesehatan dan mempengaruhi keadaan umum. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum (HEG) di BPM Irma Suryani Kota Prabumulih tahun 2023. Metode penelitian bersifat *analitik*, dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung di BPM Irma Suryani. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode teknik *Random Sampling* yaitu sebanyak 233 orang. Instrumen penelitian berupa *checklist*. Hasil penelitian berdasarkan analisa univariat diketahui bahwa dari 233 responden terdapat 72 responden (30,9%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum dan 161 responden (69,1%) yang didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum, terdapat 193 orang (82,8%) yang memiliki umur risiko rendah dan 40 orang (17,2%) yang memiliki umur risiko tinggi, terdapat 200 orang (85,8%) yang memiliki gravida risiko rendah dan 33 orang (14,2%) yang memiliki gravida risiko tinggi, terdapat 181 orang (77,7%) yang tidak bekerja dan 52 orang (22,3%) yang bekerja. Dari 40 responden dengan umur risiko tinggi terdapat 30 responden (12,9 %) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum sedangkan dari 193 responden yang memiliki umur risiko rendah terdapat 42 responden (18 %) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum, dari 33 responden yang memiliki gravida risiko tinggi terdapat 24 responden (10,3%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum sedangkan dari 200 responden yang memiliki gravida risiko rendah terdapat 48 responden (20,6%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum, dari 52 responden yang bekerja terdapat 41 responden (17,6%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum sedangkan dari 181 responden yang tidak bekerja terdapat 31 responden (13,3%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum. Simpulan ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan hiperemesis gravidarum dengan nilai $Pvalue 0,005 < \alpha 0,05$, ada hubungan yang bermakna antara gravida dengan hiperemesis gravidarum dengan nilai $Pvalue 0,000 < \alpha 0,05$ dan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum dengan nilai $Pvalue 0,000 < \alpha 0,05$

Kata Kunci: *Hyperemesis Gravidarum, Umur Ibu, Gravida, Pekerjaan*

ABSTRACT

Hyperemesis gravidarum is a condition in which pregnant women experience excessive nausea and vomiting, which disrupts their health and affects their general condition. The aim of the research is to determine the factors associated with the incidence of hyperemesis gravidarum (HEG) at BPM Irma Suryani Prabumulih City in 2023. The research method is analytical, using a cross sectional approach. The population of this study were all pregnant women who visited BPM Irma Suryani. The sample taken in this study used the Random Sampling technique method, namely 233 people. The research instrument is a checklist. The results of the study based on univariate analysis showed that of the 233 respondents there were 72 respondents (30.9%) who were diagnosed with hyperemesis gravidarum and 161 respondents (69.1%) who were diagnosed as not having hyperemesis gravidarum, there were 193 people (82.8%) who were low risk and 40 people (17.2%) who have a high risk age, there are 200 people (85.8%) who have a low risk gravida and 33 people (14.2%) who have a high risk gravida, there are 181 people (77.7%) were not working and 52 people (22.3%) were working. Of the 40 respondents with a high risk age, there were 30 respondents (12.9%) who were diagnosed with hyperemesis gravidarum, while of the 193 respondents who had a low risk age, there were 42 respondents (18%) who were diagnosed with hyperemesis gravidarum, of the 33 respondents who had a high risk age, there were 24 respondents (10.3%) were diagnosed with hyperemesis gravidarum, while of the 200 respondents who had low risk gravida there were 48 respondents (20.6%) who were diagnosed with hyperemesis gravidarum, of the 52 respondents who worked there were 41 respondents (17.6%) who diagnosed with hyperemesis gravidarum, while of the 181 respondents who were not working, there were 31 respondents (13.3%) who were diagnosed with hyperemesis gravidarum. Conclusion: There is a significant relationship between maternal age and hyperemesis gravidarum with a P value of $0.005 < \alpha 0.05$, there is a significant relationship between gravida and hyperemesis gravidarum with a P value of $0.000 < \alpha 0.05$ and there is a significant relationship between work and hyperemesis gravidarum with Pvalue $0.000 < \alpha 0.05$

Keywords: *Hyperemesis Gravidarum, Maternal Age, Gravida, Occupation*

PENDAHULUAN

Hiperemesis gravidarum merupakan keadaan ibu hamil yang mual dan muntah berlebihan sehingga mengganggu kesehatan dan mempengaruhi keadaan umum. Keadaan ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan beberapa kondisi seperti dehidrasi, anemia, ketidakseimbangan elektrolit, ketosis yang jika tidak mendapatkan penanganan yang baik akan membahayakan nyawa ibu serta menyebabkan komplikasi pada pertumbuhan dan perkembangan janin, seperti berat badan lahir rendah (BBLR), abortus, dan bayi lahir premature (Hasmawati, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO), Angka Kematian Ibu pada tahun 2021 sebanyak 176 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2022 sebanyak 183 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Ibu pada tahun 2023 sebanyak 189 per 100.000 kelahiran. Angka hiperemesis gravidarum sebesar 12,5% dari seluruh jumlah kehamilan di dunia sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Indonesia adalah 3% dari seluruh kehamilan (WHO, 2023).

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu target yang telah ditentukan dalam tujuan pembangunan *Sustainable Development Goals* (SDG's). Target SDG's yaitu mengurangi angka kematian ibu sebesar 70 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030 karena itu pemerintah mengambil langkah signifikan untuk mengatasi masalah kematian ibu (Kemenkes RI, 2020).

Menurut data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI), Angka Kematian Ibu pada tahun 2021 sebanyak 176 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2022 sebanyak 183 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Ibu pada tahun 2023 sebanyak 189 per 100.000 kelahiran (Profil Kesehatan Indonesia, 2023).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan diketahui bahwa Angka Kematian Ibu di Sumatera Selatan pada tahun 2021 sebanyak 131 orang, pada tahun 2022 sebanyak 97 orang, pada tahun 2023 sebanyak 89 orang dan penyebab kematian ibu diantaranya pendarahan 33%, hipertensi 30%, infeksi, gangguan sistem perdarahan, penyebab lain 37% dan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Sumatera Selatan

pada tahun 2023 sebesar 2,7 % dari seluruh kehamilan (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Prabumulih pada tahun 2021 terdapat 6 kasus kematian ibu, pada tahun 2022 terdapat 5 kasus kematian ibu dan pada tahun 2023 terdapat 3 kasus kematian ibu di Kota Prabumulih dan penyebab kematian ibu diantaranya pendarahan 30%, hipertensi 25%, infeksi 27% dan penyebab lain 18% sedangkan angka kejadian hiperemesis gravidarum di Kota Prabumulih pada tahun 2023 sebesar 1,45 % dari seluruh kehamilan (Profil Dinas Kesehatan Prabumulih, 2023).

Faktor yang menyebabkan ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum sampai sekarang masih belum di ketahui, tetapi dalam kebanyakan ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum disebabkan oleh faktor psikologis ibu yang tidak baik yang menjadikan ibu mengalami hiperemesis gravidarum. Beberapa faktor predisposisi dan faktor lain yang mempengaruhi kejadian hiperemesis gravidarum adalah gravida, mola hidatidosa dan kehamilan ganda, pekerjaan. Faktor psikologik memegang peranan yang penting pada hiperemesis gravidarum meliputi usia ibu, obesitas, paritas (Sarina., 2022).

Ibu yang hamil di usia 35 tahun memiliki risiko tinggi dalam kehamilannya. Usia di bawah 20 tahun memiliki kerentanan sebab organ-organ reproduksi secara biologis masih berkembang dan belum optimal sehingga dapat menyulitkan proses kehamilan dan persalinannya. Keadaan ini juga menjadi perhatian karena pada saat hamil akan terjadi perubahan dan ketidakseimbangan hormon. Produksi hormon mempengaruhi kadar histamin dalam lambung sehingga meningkatkan lebih cepat sekresi asam lambung yang menyebabkan keadaan mual dan muntah. Pada Usia ibu >35 tahun terjadi kemunduran daya tahan tubuh sehingga daerah pencernaan terutama lambung mudah terserang infeksi dan memiliki berbagai risiko mengalami komplikasi dalam kehamilan (Hasmawati, 2023).

Menurut hasil penelitian Hasmawati (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan

RSUD dr. La Palaloi Maros. Dari 83 responden, diketahui bahwa p -value 0,012 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros tahun 2023

Pada seorang wanita yang hamil pertama kali biasanya kadar progesteron dan estrogen lebih tinggi dibandingkan pada kehamilan berikutnya, sehingga mual dan muntah lebih banyak terjadi pada primigravida dibandingkan dengan multigravida. Mual dan muntah disebabkan oleh meningkatnya kadar hormon estrogen dan HCG (*Human Chorionic Gonadotropin*) dalam serum, selain itu progesteron juga diduga menjadi faktor penyebab mual dan muntah (Paulina, 2023).

Dari hasil penelitian Paulina (2023) tentang hubungan dukungan suami, usia, dan gravida dengan kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan. Dari 100 responden, diketahui bahwa p -value 0,000 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan.

Ibu yang bekerja akan mengalami peningkatan kelelahan, hipoglikemia, dan stress sehingga ikut berperan menyebabkan mual dan muntah pada awal kehamilan. Ibu yang bekerja secara psikologis juga terbebani dengan tuntutan pekerjaan dan suasana lingkungan kerja, oleh karena itu pekerjaan dapat meningkatkan stress pada ibu yang akhirnya dapat memengaruhi perasaan mual pada ibu di awal kehamilannya (Hijrawati, 2023)

Dari hasil penelitian Hijrawati (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Dari 45 responden, diketahui bahwa p -value 0,000 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih maka diperoleh data sebagai berikut, pada tahun 2021 terdapat 52 ibu yang

mengalami hiperemesis gravidarum (HEG) dari 253 ibu hamil, tahun 2022 terdapat 57 ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum (HEG) dari 286 ibu hamil dan tahun 2023 terdapat 72 ibu yang mengalami hiperemesis gravidarum (HEG) dari 559 ibu hamil di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih (Profil PMB Irma Suryani, 2023).

Berdasarkan data diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum (HEG) di PMB Irma Suryani Kota Prabumulih tahun 2023”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey analitik, dimana variable independen dan dependen diobservasi dan dikumpulkan dalam waktu bersamaan (Notoadmojo, 2019). Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berkunjung di BPM Irma Suryani dari tanggal 1 Januari sampai dengan 31 Desember 2023 yaitu sebanyak 559 orang, Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Tehnik pengumpulan data diperoleh dari hasil pengisian kuesioner kepada responden berupa pertanyaan yang dijawab oleh responden bersalin yang dirawat dan datang di PMB Umi Kalsum Kota Prabumulih.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek dengan cara pendekatan observasi / pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Notoatmodjo, 2019).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan maret tahun 2024 di Irma Suryani kota prabumulih

HASIL PENELITIAN

1. Analisa Univariat

a. Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Tabel 1.
Distibusi Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Hiperemesis Gravidarum (HEG)	Frekuensi	(%)
Ya	72	30.9
Tidak	161	69.1
Jumlah	233	100

dari 233 responden terdapat 72 responden (30,9%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum lebih sedikit

dibanding dengan yang didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum yaitu 161 responden (69,1%).

b. Distribusi Umur Ibu

Tabel 2.
Distribusi Responden Menurut Umur Ibu

Umur ibu	Frekuensi	(%)
Risiko tinggi	40	17.2
Risiko rendah	193	82.8
Jumlah	233	100

dari 233 responden terdapat 193 orang (82,8%) yang memiliki umur risiko rendah lebih banyak dibanding dengan

responden yang memiliki umur risiko tinggi yaitu 40 orang (17,2%).

c. Distribusi Gravida

Tabel 3.
Distribusi Responden Menurut Gravida

Gravida	Frekuensi	(%)
Risiko tinggi	33	14.2
Risiko rendah	200	85.8
Jumlah	233	100

dari 233 responden terdapat 200 orang (85,8%) yang memiliki gravida risiko rendah lebih banyak dibanding dengan

responden yang memiliki gravida risiko tinggi yaitu 33 orang (14,2%).

d. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Tabel 4.
Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	(%)
Ya	52	22.3
Tidak	181	77.7
Jumlah	233	100

dari 233 responden terdapat 181 orang (77,7%) yang tidak bekerja lebih banyak

dibanding dengan responden yang bekerja yaitu 52 orang (22,3%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan antara Umur Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Tabel 5.
Hubungan Antara Umur Ibu Dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Umur ibu	Hiperemesis Gravidarum (HEG)						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Risiko tinggi	30	12,9	10	4,3	40	100	0,000
Risiko rendah	42	18	151	64,8	193	100	
Jumlah	72	30,9	161	69,1	233	100	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 233 responden terdapat responden dengan umur risiko tinggi berjumlah 40 responden dan responden dengan umur risiko rendah berjumlah 193 responden. Dari 40 responden dengan umur risiko tinggi terdapat 30 responden (12,9 %) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum dan 10 responden (4,3%)

yang didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum sedangkan dari 193 responden yang memiliki umur risiko rendah terdapat 42 responden (18 %) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum dan 151 responden (64,8 %) didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum.

b. Hubungan antara Gravida dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Tabel 6.
Hubungan Antara Gravida Dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Gravida	Hiperemesis Gravidarum (HEG)						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Risiko tinggi	24	10,3	9	3,9	33	100	0,000
Risiko rendah	48	20,6	152	65,2	200	100	
Jumlah	72	30,9	161	69,1	233	100	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 233 responden terdapat responden yang memiliki gravida risiko tinggi berjumlah 33 responden dan responden yang memiliki gravida risiko rendah berjumlah 200 responden. Dari 33 responden yang memiliki gravida risiko tinggi terdapat 24 responden (10,3%) yang didiagnosa hiperemesis

gravidarum dan 9 responden (3,9%) didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum sedangkan dari 200 responden yang memiliki gravida risiko rendah terdapat 48 responden (20,6%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum dan 152 responden (65,2%) didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum.

c. Hubungan antara Pekerjaan dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Tabel 7.
Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Pekerjaan	Hiperemesis Gravidarum (HEG)						Pvalue
	Ya		Tidak		Jumlah		
	n	%	n	%	N	%	
Ya	41	17,6	11	4,7	52	100	0,000
Tidak	31	13,3	150	64,4	181	100	
Jumlah	72	30,9	161	69,1	233	100	

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari 233 responden terdapat responden yang bekerja berjumlah 52 responden dan responden yang tidak bekerja berjumlah 181 responden. Dari 52 responden yang bekerja terdapat 41 responden (17,6%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum dan 11 responden (4,7%) didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum sedangkan dari 181 responden yang tidak bekerja terdapat 31 responden (13,3%) yang didiagnosa hiperemesis gravidarum dan 150 responden (64,4%) didiagnosa tidak hiperemesis gravidarum.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Umur Ibu dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Berdasarkan hasil analisa bivariat uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan *p-value* = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara umur ibu dengan hiperemesis gravidarum.

Umur ibu adalah lama waktu hidup terhitung sejak lahir (Hasmawati, 2023). Umur aman reproduksi adalah rentang usia 20-35 tahun, karena masa ini merupakan masa yang aman untuk hamil dan organ reproduksi sudah siap menerima kehamilan. Selain itu, secara psikis seorang wanita yang berusia 20-35 tahun sudah siap menjadi ibu (Hijrawati, 2023).

Ibu yang hamil di usia < 20 dan > 35 tahun tahun memiliki risiko tinggi dalam kehamilannya. Karena jika ibu hamil pada usia < 20 tahun organ organ reproduksi secara biologis masih berkembang dan belum optimal sehingga dapat menyulitkan proses kehamilan dan persalinannya. Keadaan ini juga menjadi perhatian karena pada saat hamil akan terjadi perubahan dan ketidakseimbangan hormon. Produksi hormon mempengaruhi kadar histamin dalam lambung sehingga meningkatkan lebih cepat sekresi asam lambung yang menyebabkan keadaan mual dan muntah. Pada Usia ibu >35 tahun terjadi kemunduran daya tahan tubuh sehingga daerah pencernaan terutama lambung mudah terserang infeksi dan memiliki berbagai risiko mengalami komplikasi dalam kehamilan (Hasmawati, 2023).

Kehamilan di usia kurang dari 20 tahun dalam psikosomatik berhubungan dengan kecenderungan emosi yang labil, pengendalian perilaku dan emosional yang belum matang akibatnya mudah mengalami tekanan mental dan psikis yang mengakibatkan kecemasan dan kekhawatiran tambahan yang memperburuk keadaan mual muntah pada ibu hamil. Kurangnya persiapan mental dan peningkatan tingkat kecemasan yang dirasakan juga dapat mengakibatkan terganggunya perhatian dalam pemenuhan asupan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan. Sejalan yang terjadi pada kelompok usia ibu >35 tahun dalam segi psikologis mengenai kehamilannya seperti tidak menginginkan kehamilan atau keraguan jasmaninya sehingga penderita merasa tertekan dan stress (Hasmawati, 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasmawati (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros. Dari 83 responden, diketahui bahwa *p-value* 0,012 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil yang dirawat di Bagian Kebidanan dan Penyakit Kandungan RSUD dr. La Palaloi Maros tahun 2023 (Hasmawati, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Munisah (2022) tentang faktor tingkat pendidikan, usia, paritas, status pekerjaan dan riwayat emesis gravidarum mempengaruhi terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Suhartini Tulangan Sidoarjo. Dari 50 responden, diketahui bahwa *p-value* 0,411 yang berarti tidak ada nya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di Praktik Mandiri Bidan (PMB) Suhartini Tulangan Sidoarjo (Munisah, 2022).

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilawati (2020) tentang hubungan antara gravida, umur, dan pendidikan ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum di RSUD

dr. Adjidarmo Rangkasbitung. Dari 234 responden, diketahui bahwa p -value 0,048 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD dr. Adjidarmo Rangkasbitung (Susilawati, 2020).

Usia di bawah 20 tahun bukan masa yang baik untuk hamil karena organ-organ reproduksi belum sempurna karena dapat menimbulkan mual dan muntah. Mual dan muntah terjadi pada umur dibawah 20 tahun disebabkan oleh belum cukupnya kematangan fisik, mental, dan fungsi social dari calon ibu sehingga dapat menimbulkan keraguan jasmani, cinta kasih, serta perawatan dan asuhan bagi anak yang akan dilahirkannya. Mual dan muntah yang terjadi di atas umur 35 tahun disebabkan oleh faktor psikologis akibat ibu belum siap hamil atau bahkan tidak menginginkan kehamilannya lagi sehingga akan merasa sedemikian tertekan dan menimbulkan stress pada ibu (Paulina, 2023)

Menurut pendapat peneliti faktor usia dapat mempengaruhi terjadinya hiperemesis gravidarum, dimana ibu hamil dengan usia < 20 tahun dan > 35 tahun merupakan usia berisiko tinggi. Karena organ reproduksi yang dimiliki ibu usia < 20 tahun belum siap sepenuhnya untuk mengandung dan melahirkan sehingga menimbulkan mual dan muntah. Sedangkan ibu usia > 35 tahun merupakan risiko tinggi dimana ibu belum siap untuk hamil bahkan tidak menginginkan hamil lagi, dimana hal tersebut membuat ibu merasa tertekan yang bisa mengakibatkan stres yang bisa memicu timbul mual dan muntah

2. Hubungan Gravida dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Berdasarkan hasil analisa bivariat Uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan p -value = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara gravida dengan hiperemesis gravidarum.

Gravida adalah jumlah kehamilan yang pernah dialami oleh seorang wanita termasuk kehamilan yang sekarang (Depkes, 2020). Mual dan muntah lebih banyak terjadi pada primigravida dibandingkan dengan multigravida karena pada primigravida kadar progesteron dan estrogen

lebih tinggi dibandingkan pada kehamilan berikutnya. Mual dan muntah disebabkan oleh meningkatnya kadar hormon estrogen dan HCG (*Human Choronic Gonadotropin*) dalam serum, selain itu progesteron juga diduga menjadi faktor penyebab mual dan muntah pada wanita yang hamil pertama kali (Paulina, 2023).

Kejadian hiperemesis gravidarum lebih sering dialami oleh primigravida dari pada multigravida, hal ini berhubungan dengan tingkat kestressan dan usia ibu saat mengalami kehamilan pertama, ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormon estrogen dan khorionik gonadotropin. Peningkatan hormon ini membuat kadar asam lambung meningkat, sehingga muncullah keluhan rasa mual (Sarina, 2022).

Ibu primigravida belum mampu beradaptasi dengan hormon estrogen dan khorionik gonadotropin. Peningkatan gravid ini membuat kadar asam lambung meningkat, hingga muncullah keluhan rasa mual. Keluhan ini biasanya muncul di pagi hari saat perut ibu dalam keadaan kosong karena terjadi peningkatan asam lambung, kadar gula dalam darah menurun sehingga pusing, lemas dan mual bisa terjadi (Mustar, 2020).

Menurut penelitian Paulina (2023) tentang hubungan dukungan suami, usia, dan gravida dengan kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan. Dari 100 responden, diketahui bahwa p -value 0,000 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan (Paulina, 2023).

Berdasarkan penelitian Sarina (2022) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester 1 di wilayah Puskesmas Nania. Dari 48 responden, diketahui bahwa p -value 0,676 yang berarti tidak ada nya hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Nania (Sarina, 2022).

Dari hasil penelitian Susanti (2020) tentang Hubungan Gravida Dan Umur Ibu

Hamil Terhadap Kejadian Hiperemesis Gravidarum Di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar. Dari 186 responden, diketahui bahwa nilai p -value 0,001 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara gravida dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Di RS TNI-AL Jala Ammari Makassar (Susanti, 2020).

Menurut pendapat peneliti gravida merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil dimana ibu primigravida belum mampu beradaptasi terhadap hormon estrogen dan khorionik gonadotropin. Peningkatan hormon estrogen dan khorionik gonadotropin akan membuat kadar asam lambung ibu hamil meningkat sehingga muncullah keluhan rasa mual dan muntah pada ibu hamil.

3. Hubungan Pekerjaan dengan Hiperemesis Gravidarum (HEG)

Berdasarkan hasil analisa bivariat Uji statistik menggunakan *Chi-Square* didapatkan p -value = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum.

Ibu yang bekerja akan mengalami peningkatan kelelahan, hipoglikemia, dan stress sehingga ikut berperan menyebabkan mual dan muntah pada awal kehamilan. Ibu yang bekerja secara psikologis juga terbebani dengan tuntutan pekerjaan dan suasana lingkungan kerja, oleh karena itu pekerjaan dapat meningkatkan stress pada ibu yang akhirnya dapat memengaruhi perasaan mual pada ibu di awal kehamilannya (Hijrawati, 2023)

Mengurus rumah tangga adalah tanggung jawab yang berat bagi setiap ibu. Ibu yang bekerja sekaligus mengurus rumah tangga memiliki tanggung jawab ganda yang memicu mengalami peningkatan akan beban kerja. Beban kerja yang meningkat berisiko terjadinya stres kerja akibat tekanan atau kondisi yang menimbulkan kecemasan dalam dirinya. Tekanan pikiran mempengaruhi hipotalamus dalam memberikan rangsangan pada pusat muntah otak alhasil terjalin kontraksi otot abdominal serta otot dada yang diiringi dengan penyusutan diafragma menimbulkan tingginya tekanan dalam lambung, tekanan yang besar dalam lambung membuat sfingter esophagus bagian atas

terbuka serta sfingter bagian dasar berelaksi yang mengakibatkan mual serta muntah. Ibu dengan kondisi cemas dan dalam tekanan yang berat dapat menimbulkan ataupun memperparah hiperemesis gravidarum alhasil dibutuhkan dorongan psikis tambahan sepanjang perawatan hamil dengan hiperemesis gravidarum (Hasmawati, 2023).

Menurut penelitian Hijrawati (2023) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Dari 45 responden, diketahui bahwa p -value 0,000 yang berarti ada nya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin (Hijrawati, 2023).

Berdasarkan penelitian Khariza (2023) tentang Faktor-Faktor Psikologis Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Dari 55 responden, diketahui bahwa p -value 0,23 yang berarti tidak ada nya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu (Khariza, 2023).

Dari hasil penelitian Mustar (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum tingkat II pada ibu hamil di Puskesmas Taretta Kec Amali. Dari 49 responden, diketahui bahwa p -value 0,000 yang berarti tidak ada nya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di Puskesmas Taretta Kec Amali (Mustar, 2020).

Menurut pendapat peneliti pekerjaan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil dimana ibu yang bekerja akan beresiko mengalami kelelahan dan stress karena tekanan kerja. Dimana kelelahan dan stress karena tekanan kerja akan mempengaruhi hipotalamus dalam memberikan rangsangan pada pusat otak yang pada akhirnya akan menimbulkan tingginya tekanan dalam lambung dan pada akhirnya akan berakibat

terjadinya hiperemesis gravidarum pada ibu hamil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Ada hubungan antara umur ibu dengan hiperemesis gravidarum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,001 lebih kecil dari taraf *signifikasi* (α) 0,05
2. Ada hubungan antara gravida dengan hiperemesis gravidarum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari taraf *signifikasi* (α) 0,05
3. Ada hubungan antara pekerjaan dengan hiperemesis gravidarum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Irma Suryani Kota Prabumulih Tahun 2023 dengan *Chi square* didapatkan *p value* = 0,000 lebih kecil dari taraf *signifikasi* (α) 0,05

Saran

Disarankan kepada tenaga kesehatan di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Irma Suryani Kota Prabumulih untuk dapat meningkatkan pelayanan kebidanan dan selalu melakukan penyuluhan khususnya kepada ibu hamil tentang hiperemesis gravidarum (HEG) sehingga ibu hamil dan petugas kesehatan mengetahui penyebab dan cara mengatasi hiperemesis gravidarum (HEG).

DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI. 2020. *Makalah kesehatan Antenatal Care* (<http://www.Depkes.co.id> diakses 18 Februari 2024)
2. Hasmawati. 2023. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Yang Dirawat Di Bagian Kebidanan Dan Penyakit Kandungan RSUD Dr. La Palaloi Maros Periode Tahun 2019-2021* (<https://journal.unibos.ac.id/bmj/article/view/2455> diakses 26 Februari 2024)
3. Hijrawati. 2023. *faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum pada ibu hamil di poliklinik Rumah Sakit Islam Banjarmasin* (<https://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/457> diakses 26 Februari 2024)
4. Kemenkes RI. 2020. *Makalah kesehatan Angka kematian ibu* (<http://www.Kemenkes.co.id> diakses 23 Februari 2024)
5. Khariza. 2023. *Faktor-Faktor Psikologis yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu* (<https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/jumkes/article/view/31> diakses 26 Februari 2024)
6. Manuaba, I, B, G. Bagus Gede. 2021. *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB*, Jakarta, ECG. (https://elibs.poltekkes-tjk.ac.id/index.php?p=show_detail&id=108004 diakses 15 Februari 2024)
7. Munisah. 2022. *Faktor Tingkat Pendidikan, Usia, Paritas, Status Pekerjaan dan Riwayat Emesis Gravidarum Mempengaruhi Terjadinya Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I* (<https://journal.umg.ac.id/index.php/ijmt/article/view/4006> diakses 26 Februari 2024)
8. Mustar. 2020. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hiperemesis Gravidarum Tingkat II Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Taretta Kecamatan Amali* (<https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jkv/article/view/311> diakses 26 Februari 2024)
9. Mansjoer. 2021. *Kapita Selekta Kedokteran*. Edisi ketiga. Jakarta, Media Aesculapius. (<http://elibrary.poltekkes-medan.ac.id:8080/opac/detail-opac?id=3383> diakses 15 Februari 2024)
10. Notoatmodjo, S. 2019. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta. Rineka Cipta
11. Paulina. 2023. *hubungan dukungan suami, usia, dan gravida dengan kejadian emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan* (<https://repository.itekes-bali.ac.id/journal/detail/1442/> diakses 26 Februari 2024)
12. Profil Kesehatan Indonesia. 2023 (<https://www.kemkes.go.id/id/category/pr-ofil-kesehatan> diakses 20 Februari 2024)
13. Prawirohardjo, Sarwono. 2021. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Edisi Pertama. Jakarta. YBP-

- SP.
(<https://onesearch.id/Record/IOS5479.ai:sims-1155> diakses 25 Februari 2024)
14. Sarina. 2022. *faktor-faktor yang mempengaruhi hiperemesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di wilayah Puskesmas Nania* (<https://ojs.abdinusantara.ac.id/index.php/antarakebidanan/article/view/767/679> diakses 26 Februari 2024)
15. Tim penulis Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2022, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera-Selatan.* (<https://dinkes.sumselprov.go.id/> diakses 25 Februari 2024)
16. Tim penulis Dinas Kesehatan Kota Prabumulih, 2021, *Profil Dinas Kesehatan Kota Prabumulih.* (<https://dinkes.kota.prabumulih.go.id/> diakses 20 Februari 2024)
17. World Health Organization (WHO). 2023. *Births in baby-friendly facilities. e-Library of Evidence for Nutrition Actions.*, ([WHO.co.id](https://who.co.id) diakses 25 Februari 2024)